

PENGARUH HARAPAN KONSELI DAN PERILAKU NONVERBAL KONSELOR TERHADAP KEBERHASILAN LAYANAN KONSLEING INDIVIDUAL

Alberta Caecaria Arias¹, Fransisca Mudjijanti²
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze The Influence of counselee's expectations and counselor's non verbal behavior on individual counseling services successness. Population of this study is SMA Negeri 6 Madiun's student, who have conducted individual counseling services from July 2017 to April 2018 with 75 students in total. Sampling technique that be used by writer is saturated sampling, therefore the number of samples in this study are 75 students.

The data is analyzed by using the technique of doubled regression. The model of regression equality $Y=21,400+0,341X1+0,232X2$. It gives the results of hypotheses experiment as 1.) The expectation of someone who counsults gives an influence to the success of accepted individual's counseling process significantly. It because of the discovery which tells that quantification $t > \text{tabel } t = (2,848 > 2,000)$; 2.) The counselor's non verbal behavior gives a significant influence to the success of counseling process of accepted individual. It is proved by the evidence of quantification $t > \text{tabel } t = (2,259 > 2,000)$; 3.) The prospect of consulted person and nonverbal behavior effecting to the success of counseling process of accepted individual. It is known by the proof of quantification $F > \text{tabel } F = (8,964 > 3,12)$

Keywords: Counselee's Expectations, Counselor's Non Verbal Behavior.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, selalu mengalami perubahan dalam setiap fase perkembangannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap fase perkembangan tersebut muncul berbagai macam masalah yang dapat mempengaruhi jalannya fase perkembangan. Masalah-masalah yang terjadi dapat menghambat individu untuk dapat berkembang sesuai fase perkembangannya. Masalah-masalah individu muncul baik secara perseorangan atau kelompok, dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah tidak menutup kemungkinan menyebabkan konflik-konflik dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga dapat menghambat tujuan dan harapan yang ingin dicapainya. Dalam lingkup pendidikan, siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan tentunya potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang positif dan berguna bagi kehidupan selanjutnya.

Para siswa saat mengalami masalah baik disekolah maupun dirumah, mereka perlu adanya layanan konseling individual guna menyelesaikan permasalahan yang dialami. Konseling adalah suatu cara profesional untuk

membantu orang lain yang berfokus pada kebutuhan dan tujuannya (Petrus, 2016:1). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual, diantaranya adalah yang berasal dari konselor dan konseli itu sendiri. Konselor selama layanan konseling tidak hanya mengandalkan apa saja yang diucapkan kepada konseli tetapi bagaimana secara keseluruhan diri konselor menerima konseli dengan terbuka dan penuh penerimaan.

Menurut Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2011:112) bahwa secara umum harapan konseli adalah agar proses konseling dapat menghasilkan pemecahan (solusi) persoalan pribadi mereka. Beberapa diantara permasalahan pribadi yaitu menghilangkan stres, memberikan kemampuan untuk mengadakan pilihan, pemilihan jurusan diperguruan tinggi, dan lain sebagainya yang termasuk dalam masalah pribadi siswa. Ada pula harapan konseli agar dapat mengatasi kesulitan dalam belajarnya dan juga kenaikan pangkat dalam pekerjaan atau karir. Seringkali konseli menaruh harapan terlalu tinggi kepada konselor sehingga pelaksanaan konseling tidak berjalan dengan baik. Banyak konseli yang merasakan kecewa dikarenakan apa yang diinginkan oleh konseli tidak didapatkan. Hal ini dapat membuat konseli enggan untuk kembali melakukan konseling. Namun apabila harapan konseli dapat terpenuhi, konseli dengan sukarela datang kembali untuk melakukan konseling. Dalam layanan konseling diharapkan adanya keterbukaan dan keterlibatan konseli secara penuh dan sungguh-sungguh agar konseling dapat berjalan sesuai harapan konseli dan wawancara dapat dilakukan secara mendalam.

Guna menyelaraskan tujuan antara konselor dan konseli perlu adanya komunikasi antara keduanya. Dalam komunikasi antara konselor dengan konseli terdapat perilaku verbal (bahasa lisan) dan perilaku nonverbal (isyarat, gerakan tubuh, getaran suara, cara duduk, dan sebagainya). Sehingga antara perilaku verbal dan nonverbal perlu diselaraskan. Perilaku nonverbal mencakup segala ungkapan yang tak disadari konseli dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas (Willis, 2011:124). Perilaku nonverbal adalah produk sosial budaya dimana konseli hidup dan bertumbuh. Misalnya seperti di Indonesia, saat berjalan melewati orang tua, badan dibungkukkan sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua, disaat menyatakan persetujuan, individu menganggukan kepala, dan sebagainya. Menurut Willis (2011:130) beberapa perilaku nonverbal yaitu: isyarat muka, *proxemics behavior*, dan perilaku *attending*. Dalam konseling tidak hanya perilaku verbal saja yang diperlukan namun perilaku nonverbal yang dinampakkan oleh konselor apakah sesuai dengan apa yang dikatakan, karena dengan perilaku tersebut dapat terlihat oleh konseli apakah konselor sungguh-sungguh menerima dirinya atau tidak.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti faktor yang berasal dari konseli adalah harapan konseli sedangkan yang berasal dari konselor yaitu perilaku nonverbal yang dimiliki oleh konselor. Alasan penulis meneliti faktor tersebut dikarenakan penulis ingin menganalisa apakah harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor memiliki dampak terhadap keberhasilan layanan konseling individual diantara banyak sekali faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

Dari dua faktor yang telah dipaparkan diatas bahwa selama proses konseling, konselor dan konseli hendaknya berkolaborasi sedemikian rupa sehingga konseling dapat berjalan sesuai rencana dan harapan konseli dapat terpenuhi. Dengan demikian keberhasilan layanan konseling individual dapat berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila konseling dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh konseli dan konselor maka proses konseling untuk yang selanjutnya dapat terjadi dan konseli dengan sukarela kembali untuk melakukan konseling. Siswa yang lainnya juga akan sukarela datang disaat mereka ingin melakukan konseling guna menyelesaikan masalah yang dialami. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Harapan Konseli dan Perilaku Nonverbal Konselor Terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individual”.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?
- b. Apakah perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?
- c. Apakah harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?

3. Batasan Operasional

- a. Harapan Konseli
Kebutuhan yang ingin dipenuhi konseli melalui proses konseling yaitu untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh solusi dari masalah yang dialami, dan adanya upaya diri untuk lebih baik dan berkembang.
- b. Perilaku Nonverbal Konselor
Perilaku nonverbal adalah segala ungkapan yang tidak disadari oleh konselor dalam bentuk isyarat muka, *proxemic behavior* (tingkah laku praksemik), perilaku *attending* (menghadiri).
- c. Keberhasilan Layanan Konseling Individual
Adalah pencapaian yang optimal berupa terlaksananya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli sehingga konseli dapat menerima diri sendiri, menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mampu mengambil keputusan sendiri.

4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan layanan konseling individual.

B. Landasan Teori

1. Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah (Sukardi, 2002:46).

Menurut Partowisastro (1982:97) menyatakan bahwa keberhasilan pelayanan konseling kepada peserta didik atau konseli di sekolah dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik atau konseli yang telah mendapatkan pelayanan. Diharapkan setelah menerima konseling maka peserta didik dapat:

a. Menerima Diri Sendiri

Individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Selain itu individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik karena sudah mengenal kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Menyesuaikan Diri

Individu tersebut dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan dimana individu tersebut bertempat tinggal. Mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dia kenal.

c. Memahami dan Memecahkan Masalahnya Sendiri

Individu mampu menemukan jalan keluar yang terbaik bagi pemecahan masalahnya dengan segera.

d. Mengambil Keputusan

Individu mampu mengambil keputusan dengan pikiran jernih tanpa ada paksaan serta merasa yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu individu mampu menerima resiko dari keputusan yang telah diambilnya.

2. Harapan Konseli

Menurut Willis (2011:112) harapan konseli mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling, sedangkan menurut Latipun (2001:2) harapan konseli adalah keinginan-keinginan yang tidak mengharuskan untuk terpenuhi, namun demikian dapat saja harapan konseli merupakan kebutuhan atau kebutuhan konseli merupakan harapan konseli itu sendiri.

Dalam layanan konseling individual menurut Willis (2011:130) harapan konseli adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh informasi

Harapan konseli memperoleh informasi menjadi salah satu faktor keberhasilan konseling. Konseli datang kepada konselor guna melakukan konseling yang berhubungan dengan segala informasi yang ingin mereka dapatkan. Berkaitan dengan pribadi mereka, cara mendapatkan beasiswa, studi lanjutan, pekerjaan yang ingin dicapai dimasa depan, agar lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

b. Menurunkan kecemasan

Tidak hanya memperoleh informasi, tetapi harapan konseli dalam menurunkan kecemasan termasuk yang berpengaruh dalam keberhasilan konseling. Konseli yang datang untuk melakukan konseling adalah mereka

yang mengalami kecemasan. Dengan konseling mereka mengharapkan dapat menurunkan bahkan menghilangkan rasa cemas yang di alami.

c. Memperoleh solusi dari masalah yang dialami

Harapan konseli yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling lainnya yaitu konseli memperoleh solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Konseli datang kepada konselor guna mendapatkan jalan keluar dari masalah. Dimana konseli tidak dapat memecahkan masalahnya secara sendiri dan besar harapan konseli untuk mendapat solusi setelah melakukan konseling. Ketika konseli mendapatkan solusi dan merasa puas maka dapat dikatakan konseling yang dilakukan adalah berhasil.

d. Upaya dirinya untuk lebih baik dan berkembang

Ada pula harapan konseli untuk lebih baik dan menjadi pribadi yang berkembang dalam segala aspek. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan konseling, saat mereka memiliki harapan untuk lebih baik setelah melakukan konseling maka konseling tersebut dikatakan berhasil, apabila harapan konseli tidak tercapai dengan maksimal maka konseli merasa kecewa.

3. Perilaku Nonverbal Konselor

Menurut Willis, (2011:126) perilaku nonverbal adalah produk sosial budaya dimana konseli hidup dan bertumbuh. Misalnya seperti di Indonesia, saat berjalan melewati orang tua, badan dibungkukkan sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua, disaat menyatakan persetujuan, individu menganggukan kepala, dan sebagainya.

Walaupun konseli tidak bicara, konselor hendaknya memahami apa yang sedang dialami oleh konseli, sehingga konseli merasa dipahami, mendapat empati konselor, dan dihargai (Willis, 2011:127). Perilaku nonverbal dalam konseling diantaranya:

a. Isyarat Muka

Isyarat muka ini mempunyai tujuan utama untuk memperlihatkan komunikasi yang bersifat *afek* yaitu emosi dan sikap seperti perasaan senang, sedih, marah, jijik, muak, dan sebagainya. Harold Hackney meneliti pengaruh isyarat muka terhadap perilaku seorang pria dan wanita. Terdapat empat level (tingkat) perilaku nonverbal yang dapat mempengaruhi pihak lain yaitu: (a) anggukan; (b) senyum; (c) tidak ada ekspresi; (d) kombinasi anggukan dan senyuman. Ternyata anggukan kepala, senyum dan kombinasinya, mendorong lebih banyak terhadap konseli untuk membuat pernyataan-pernyataan.

b. *Proxemic Behavior*

Proxemic Behavior adalah terdapatnya ketidakkonsistenan antara perilaku verbal dan nonverbal konselor terhadap konseli yang berhubungan dengan jarak antara konselor dan konseli. Apabila konselor meyampaikan ucapan empati (contoh: "Saya merasakan apa yang kamu rasakan") kepada konseli, akan tetapi tidak diikuti dengan bahasa tubuh (kontak mata, posisi duduk, pengawakan tubuh dan ekspresi muka), maka bahasa lisan konselor tidak akan mempengaruhi perilaku klien.

c. Perilaku *Attending*

Perilaku yang banyak mengandung bahasa nonverbal adalah perilaku *attending*. Karena didalam perilaku ini terdapat berbagai bahasa nonverbal seperti senyum, ekspresi wajah yang cerah, kontak mata yang bersinar, anggukan kepala, badan agak membungkuk kedepan, kesemuanya itu akan mendukung bahasa lisan seorang konselor. Bahkan perilaku *attending* akan memudahkan konseli mengungkapkan isi hatinya secara jujur dan terbuka tanpa merasa malu dan takut kepada konselor.

4. Hubungan Harapan Konseli dan Perilaku Nonverbal Konselor terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Keberhasilan layanan konseling individual merupakan tercapainya tujuan yang diinginkan oleh konselor dan konseli. Dimana konselor dapat menjalankan konseling secara efektif dan tujuan konseling dapat tercapai secara menyeluruh. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2011:112) bahwa secara umum harapan konseli adalah agar proses konseling dapat menghasilkan pemecahan (solusi) persoalan pribadi mereka. Hasil penelitian Niklaus (2015:92) mengenai pengaruh kompetensi pedagogik konselor dan harapan konseli terhadap keberhasilan proses layanan konseling di SMK Gamaliel 1 Kota Madiun menunjukkan hasil bahwa harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan proses layanan konseling.

Perilaku nonverbal adalah produk sosial budaya dimana konseli hidup dan bertumbuh. Misalnya seperti di Indonesia, saat berjalan melewati orang tua, badan dibungkukkan sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua, disaat menyatakan persetujuan, individu menganggukan kepala, dan sebagainya (Willis, 2011:124). Willis (2011:130) beberapa perilaku nonverbal yaitu: isyarat muka, *proxemics behavior*, dan perilaku *attending*. Penelitian Wandana (2014:97) di SMAK Bonaventura Madiun tentang pengaruh ragam konseli sukarela dan perilaku nonverbal konselor terhadap keberhasilan proses konseling. Menunjukkan hasil bahwa perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

Maka dari itu, harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor merupakan faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan layanan konseling individual serta tercapainya tujuan yang diinginkan oleh konselor dan konseli.

5. Hipotesis Penelitian

- a. Harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.
- b. Perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.
- c. Harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

C. Metode Penelitian

1. Pola Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pola deskriptif. Penelitian deskriptif memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

2. Variabel Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada variabel bebas (*independent*) yaitu harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu keberhasilan layanan konseling individual.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang penulis gunakan adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 kota Madiun, yang pada bulan Juli 2017-April 2018 telah melakukan layanan konseling individual yang berjumlah 75 siswa, berdasarkan data guru BK SMAN 6 kota Madiun. Apabila populasi cukup homogen terhadap populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan diatas seribu sebesar 15%. Tetapi adakalanya masalah penarikan sampel ini ditiadakan sama sekali dengan memasukkan seluruh populasi sebagai sampel, yakni selama jumlah populasi itu diketahui terbatas (Surakhmad, 1978:91).

Teknik yang digunakan penulis dalam pengambilan sampel yaitu sampling jenuh adalah semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian penulis menggunakan sampel 75 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 kota Madiun, yang pada bulan Juli 2017-April 2018 telah melakukan layanan konseling individual.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nurgiyantoro, (2017:24) “Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu, cara pengumpulan data haruslah dilakukan secermat mungkin lewat perencanaan yang baik”. Data yang dikumpulkan yaitu a) Data Keberhasilan Layanan Konseling Individual (Y) merupakan data interval, b) Data Harapan Konseli (X1) merupakan data interval, dan c) Data Perilaku Nonverbal Konselor (X2) merupakan data interval.

Teknik pengumpul data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002:151). Adapun metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket.

5. Uji Coba Alat Ukur

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment dengan rumus sebagai berikut : (Nurgiyantoro, 2017:414)

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Batas nilai tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% untuk N=75 adalah 0,227. Jika *r* hitung \geq *r* tabel maka item pernyataan valid, sedangkan jika hasil *r* hitung $<$ *r* tabel maka item pernyataan tidak valid.

Untuk menguji reliabilitas instrumen alat ukur akan menggunakan teknik Alfa Cronbach, dengan rumus : (Nurgiyantoro, 2017:417)

$$r = \frac{k(1 \sum \sigma_i^2)}{k - 1\sigma^2}$$

Kriteria reliabilitas menggunakan nilai r alpha dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2017:426).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan rumus regresi berganda.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas

- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 24 item variabel keberhasilan layanan konseling individual (Y) adalah 24 item valid.
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 32 item variabel harapan konseli (X1) adalah 32 item valid.
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 24 item variabel perilaku nonverbal konselor (X2) adalah 23 item valid dan 1 item tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 1

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r) dari rumus Alpha	r Alpha = 0,60 (db = 0,05; n = 75)	Keterangan
Keberhasilan Layanan Konseling Individual (Y)	0,906	0,906 > 0,60	Reliabel
Harapan Konseli (X1)	0,790	0,790 > 0,60	Reliabel
Perilaku Nonverbal Konselor (X2)	0,916	0,916 > 0,60	Reliabel

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2

		Keberhasilan Layanan Konseling Individual	Harapan Konseli	Perilaku Nonverbal Konselor
N		75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,51	92,56	71,35
	Std. Deviation	8,642	7,892	9,228
Most Extreme Differences	Absolute	,097	,086	,094
	Positive	,083	,053	,094
	Negative	-,097	-,086	-,088
Test Statistic		,097	,086	,094

Asymp. Sig. (2-tailed)	,075 ^c	,200 ^{c,d}	,166 ^c
------------------------	-------------------	---------------------	-------------------

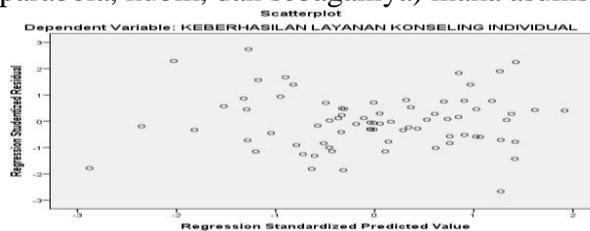
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Untuk menguji normalitas data dari variabel X1, X2 dan Y, dapat digunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001 : 389).

- 1) Data variabel keberhasilan konselor (Y) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar 0,075 > 0,05.
- 2) Data variabel harapan konseli (X1) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar 0,200 > 0,05.
- 3) Data variabel perilaku nonverbal konselor (X2) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar 0,166 > 0,05.

b. Hasil Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas diperoleh gambar diagram pecar (*scatter plot*) terlihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi.



Gambar 1

4. Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 3

		KEBERHASILAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL	HARAPAN KONSELI	PERILAKU NONVERBAL KONSELOR
N	Valid	75	75	75
	Missin g	0	0	0
Mean		69,51	92,56	71,35
Std. Error of Mean		,998	,911	1,066
Median		69,00	93,00	72,00
Mode		69	96 ^a	72 ^a
Std. Deviation		8,642	7,892	9,228
Variance		74,686	62,277	85,148
Minimum		46	73	36
Maximum		92	107	93
Sum		5213	6942	5351

- Variabel keberhasilan layanan konseling individual (Y) diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 69,51, standart deviasi 0,998 dan median menunjukkan skor 69,00. Dengan demikian jika skor layanan konseling individual \geq harga median digolongkan layanan konseling individual berhasil dan jika skor layanan konseling individual $<$ harga median digolongkan layanan konseling individual kurang berhasil.
- Variabel harapan konseli (X1) diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 92,56, standart deviasi 0,911 dan median menunjukkan skor 93,00. Dengan demikian jika skor harapan konseli \geq harga median digolongkan konseli memiliki harapan yang tinggi dan jika skor harapan konseli $<$ harga median digolongkan konseli memiliki harapan yang rendah.
- Variabel perilaku nonverbal konselor diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 71,35, standart deviasi 1,066 dan median menunjukkan skor 72,00. Dengan demikian jika skor perilaku nonverbal konselor \geq harga median digolongkan perilaku nonverbal konselor efektif dan jika skor perilaku nonverbal konselor $<$ harga median digolongkan perilaku nonverbal konselor tidak efektif.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,446 ^a	,199	,177	7,839

a. Predictors: (Constant), Perilaku Nonverbal Konselor, Harapan Konseli

b. Dependent Variable: Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Tabel 5. Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,400	11,576		1,849	,069
Harapan Konseli	,341	,120	,312	2,848	,006
Perilaku Nonverbal Konselor	,232	,102	,247	2,259	,027

a. Dependent Variable: Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Tabel 6. Ringkasan Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1101,803	2	550,902	8,964	,000 ^b
Residual	4424,943	72	61,458		

Total	5526,747	74		
-------	----------	----	--	--

- a. Dependent Variable: Keberhasilan Layanan Konseling Individual
- b. Predictors: (Constant), Perilaku Nonverbal Konselor, Harapan Konseli

5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data tabel 5, dapat dibuat persamaan garis regresi, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 21,400 + 0,341X_1 + 0,232X_2$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 21,400 menyatakan bahwa jika tidak ada harapan konseli (X1) dan perilaku nonverbal konselor (X2), maka nilai keberhasilan layanan konseling individual (Y) adalah 22,094.
- b. Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0,341 menyatakan bahwa jika terjadi penambahan harapan konseli (X1) sebesar satu satuan dan perilaku nonverbal konselor (X2) konstan, maka keberhasilan layanan konseling individual (Y) meningkat sebesar 0,341.
- c. Koefisien Regresi X2 sebesar 0,232 menyatakan bahwa jika terjadi penambahan perilaku nonverbal konselor (X2) satu satuan dan harapan konseli (X1) konstan, maka keberhasilan layanan konseling individual (Y) meningkat sebesar 0,232.

6. Analisis Korelasi

Angka R sebesar 0,446 pada tabel 4 menunjukkan bahwa korelasi antara harapan konseli (X1) dan perilaku nonverbal konselor (X2) dengan keberhasilan layanan konseling individual (Y) memiliki keeratan yang kuat, berdasarkan pendapat Nugroho (2005:26) pengelompokkan korelasi 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Angka R² (R square) sebesar 0,199 pada tabel 4 menunjukkan bahwa harapan konseli (X1) dan perilaku nonverbal konselor (X2) memberi sumbangan sebesar 19,9% terhadap keberhasilan layanan konseling individual (Y) sedangkan sisanya (100%-19,9%=80,1%) sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain yang diteliti.

8. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Minor Pertama

Dari hasil pengolahan data tabel 5 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,848 dengan derajat kebebasan db = n-k-1 = 75-2-1 = 72 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 2,000. Karena t hitung > dari t tabel (2,848 > 2,000), artinya Ho ditolak, maka hipotesis yang menyatakan “harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual” diterima.

b. Uji Hipotesis Minor Kedua

Dari hasil pengolahan data tabel 5 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,259 dengan derajat kebebasan db=n-k-1=75-2-1=72 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 2,000. Karena t hitung > t tabel (2,259 > 2,000), artinya Ho ditolak, Ha diterima maka hipotesis yang menyatakan “perilaku

nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual” diterima.

c. Uji Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar 8,964 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = N-1$, $db = K-1$, ($db = 75-1 = 74$ dan $db = 3-1=2$), pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis F tabel 3,12. Karena F hitung $>$ F tabel ($8,964 > 3,12$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hipotesis yang berbunyi “harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual” diterima.

9. Pembahasan/Diskusi

Berdasarkan hasil analisis, diketahui hasil R square adalah 0,199 atau 19,9%. Hal itu berarti bahwa variabel harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor mempunyai pengaruh yang kecil terhadap keberhasilan layanan konseling individual kurang dari 50%.

Penyebab kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini akan dianalisa secara teoritis dan metodologis, sebagai berikut:

a. Analisis Teoritis

1) Keberhasilan layanan konseling individual dipengaruhi banyak faktor. Dalam penelitian ini khusus meneliti dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual yaitu harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor. Faktor-faktor lain yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual tetapi tidak termasuk dalam penelitian ini menurut Konseng (1996: 49), berpendapat bahwa keberhasilan konseling ditentukan oleh hal-hal berikut: 1). Penelitian diri, 2). Kemampuan konselor, dan 3). Kerjasama konselor-konseli. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual selain harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor.

b. Analisis Metodologis

Sedangkan dilihat dari analisis metodologis terdapat faktor yang berdasar temuan dilapangan berpengaruh terhadap proses penelitian, yaitu:

- 1) Ketersediaan waktu yang cukup dalam pengisian angket tetapi kurang dimanfaatkan dengan baik oleh responden. Hal tersebut menyebabkan responden memberikan jawaban dengan tidak bersungguh-sungguh.
- 2) Pemahaman responden terhadap angket kurang baik, maka menyebabkan jawaban yang diberikan kurang valid.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual diterima.
- b. Perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual diterima.

- c. Harapan konseli dan perilaku nonverbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual diterima.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya penulis kemukakan beberapa pendapat atau saran sebagai berikut:

a. Bagi Konselor Sekolah

- 1) Lebih memusatkan layanan konseling individual terhadap harapan konseli yang tinggi selama konseling dilaksanakan.
- 2) Memperhatikan setiap perilaku nonverbal konselor agar perilaku verbal dan nonverbal sinkron karena berdampak pada diri konseli.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua diharapkan lebih terbuka dan menerima keadaan anak, karena dengan demikian anak akan lebih mudah merasakan kenyamanan dalam mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Orang tua lebih memperhatikan setiap kegiatan anak, agar anak merasakan perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga anak dapat terhindar dari masalah-masalah yang membuat tertekan.

c. Bagi Siswa

- 1) Siswa diharapkan lebih memahami akan pentingnya layanan konseling individual dan peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai sarana pemberian bantuan dan pengembangan diri siswa bermasalah maupun yang tidak bermasalah.
- 2) Siswa diharapkan merubah jalan pikiran bahwa layanan konseling individual maupun bimbingan dan konseling bukan saja bagi siswa yang bermasalah, tetapi bagi siswa yang tidak bermasalah guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan diri pribadi siswa.

d. Bagi Sekolah

- 1) Peningkatan kinerja guru BK dalam memberikan layanan bagi siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah agar dapat tertangani secara maksimal.
- 2) Adanya pelatihan perilaku nonverbal bagi guru, terutama guru BK sekolah tersebut. Dikarenakan apa yang ditampakkan oleh guru BK adalah cerminan penerimaan bagi konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurgiyantoro, dkk. 2017. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partowisastro, K. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta Pusat: Sinar Baru Offset.

- Niklaus, F. 2015. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Konselor dan Harapan Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, D. K. 1983. *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Wandana, Etya. 2014. *Pengaruh Ragam Konseli Sukarela dan Perilaku Nonverbal Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung. CV Alfabeta.